

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MINANGKABAU
TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN
NARASI MURID KELAS VI SD NEGERI 01
SINGKARAK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**IDAYANI
NIM 2004/60077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRAINDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI

Judul : Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Murid Kelas VI SD Negeri 01 Singkarak

Nama : Idayani

Nim : 2004/60077

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 September 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
NIP 19561126.198011.2.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

NAMA : Idayani

NIM : 60077

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam
Karangan Narasi Murid Kelas VI SD Negeri 01 Singkarak

Padang, 12 September 2011

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Emidar, M.Pd.	1.
2. Sekretaris	: Dra. Ellya Ratna, M.Pd.	2.
3. Anggota	: Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.	3.
4. Anggota	: Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.	4.
5. Anggota	: Ena Noveria, M.Pd.	5.

ABSTRAK

Idayani, 2011. Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Murid Kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam kebiasaan murid ketika menulis karangan narasi. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan menguraikan tentang interferensi yang terjadi dalam karangan narasi murid. Selain itu, penelitian juga melihat faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam karangan narasi murid.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua lembar karangan murid yang telah ditulis dan juga telah ditentukan topiknya. Setelah itu, data yang ditemukan diidentifikasi untuk menemukan interferensi yang terdapat dalam karangan murid. Data hasil identifikasi kemudian dianalisis untuk dapat menemukan faktor penyebab terjadinya interferensi dalam karangan murid.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok sebanyak 179 morfem. Dari 179 data yang mengalami interferensi, 110 data mengalami interferensi pada tataran morfem bebas, 20 buah data yang mengalami interferensi pada tataran morfem terikat berbentuk prefiks, 28 buah data karangan narasi murid mengalami interferensi pada tataran morfem terikat berbentuk infiks, 9 buah data yang mengalami interferensi pada tataran morfem terikat berbentuk sufiks dan 12 buah data yang mengalami interferensi pada tataran morfem terikat berbentuk konfiks.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan kekuatan dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan sumbangan pikiran, bimbingan, bantuan, saran dan masukan dari berbagai pihak, karena itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M. Pd dan Dra. Ellya Ratna, M. Pd. sebagai Pembimbing 1 dan 2.

Ucapan terima kasih yang sedalamnya juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bimbingan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	8
1. Interferensi	8
2. Sistem Morfologi Bahasa Indonesia	11
3. Sistem Morfologi Bahasa Minangkabau	15
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	23
C. Informan.....	23
D. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Teknik Pengabsahan Data	26
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	27
B. Analisis Data.....	37
C. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
KEPUSTAKAAN	52
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Analisis Kontraktif Bahasa Minangkabau Dengan Bahasa Indonesia	17
Tabel 2	Data Interferensi Morfologi.....	26
Tabel 3	Interferensi Morfologis.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Karangan Murid Kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok	53
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting. Bahasa menjadi ciri tersendiri dalam kelompok. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Adanya perbedaan bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat untuk berkomunikasi itu menciptakan seorang penutur yang memiliki kemampuan untuk menguasai dua buah bahasa atau lebih. Penutur yang sanggup menguasai dua bahasa atau lebih tersebut dalam berkomunikasi disebut dwibahasawan atau multibahasawan.

Bahasa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan ras. Perkembangan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah. Bahasa daerah dituturkan sebagai alat komunikasi antarwarga sesuku yang menunjukkan penghargaan, rasa hormat terhadap lawan bicara dari kelompok yang sama. Sementara itu bahasa Indonesia berkembang sesuai perkembangan zaman. Seorang penutur memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Hal tersebut juga dialami oleh sebagian masyarakat di Sumatra Barat khususnya di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Masyarakat di Nagari Singkarak menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari mereka dalam berkomunikasi. Masyarakat di Nagari Singkarak

tersebut juga merupakan dwibahasawan. Maksudnya adalah disamping mampu menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari juga mampu menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam penggunaannya hanya sebagian kecil saja dari masyarakat di Nagari Singkarak yang dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi gramatikal yang benar. Jadi Masyarakat di Nagari Singkarak lebih dominan dalam menggunakan bahasa Minangkabau. Cara masyarakat di Nagari Singkarak dalam berkomunikasi intonasi suara harus lebih ditekankan sebab masyarakat berada tepat ditepi Danau Singkarak dan juga pengaruh dari gelombang air danau.

Sebagai suatu bahasa daerah, bahasa Minangkabau berfungsi mendukung bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia. Anak sebagai pemakai bahasa, tentunya juga akan mempergunakan bahasa yang dipakai di lingkungannya. Di Sumatera Barat pada umumnya bahasa pertama (B1) anak adalah bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), yang dapat diperoleh anak melalui proses pembelajaran di sekolah. Bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan sekolah yaitu bahasa Indonesia. Anak memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2).

Penggunaan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (B1) secara bergantian dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) oleh anak dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Ini akan menjadi salah satu yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Selain karena belum terampil dalam berbahasa, anak juga belum sepenuhnya bisa menguasai

bahasa kedua (B2). Pembelajaran bahasa kedua (B2) berlangsung setelah pemerolehan bahasa pertama (B1) sehingga sering terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Pembelajaran bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama karena bahasa (B1) lebih lekat dengan lingkungan.

Salah satu proses pembelajaran yang menuntut keterampilan anak dalam berbahasa adalah menulis. Dalam keterampilan menulis diajarkan cara mengetahui kemampuan penguasaan kosakata. Keterampilan murid dalam menulis diajarkan semenjak sekolah dasar.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, karangan narasi yang ditulis murid pada umumnya banyak yang salah dalam penulisan kata-katanya yang timbul akibat penggunaan struktur morfologis yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia. Murid cenderung menggunakan struktur nonbaku seperti contoh: "*tinggalin*" seharusnya "*tinggalkan*". Kecenderungan penulisan seperti ini disebabkan oleh lingkungan murid yang bebas menyerap bahasa-bahasa *slang* dan sulit melepaskan bahasa pertama. Oleh sebab itu, terjadilah percampuran yang mengganggu ketepatan morfologis.

Murid SD adalah murid yang dwibahasawan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan akan terjadi interferensi. Dalam penggunaannya mengingat bahasa yang digunakan oleh murid adalah bahasa Minangkabau, wajarlah apabila bahasa Indonesia murid SD secara lisan maupun tulisan akan diwarnai oleh unsur bahasa daerah khususnya bahasa Minangkabau. Ketika anak berkomunikasi dalam bahasa kedua terkadang anak bingung untuk mencari padanan kata dari bahasa pertama ke bahasa kedua yang dipergunakan

dalam lingkungan sekolah. Bahasa yang dipakai anak tidak tepat karena kurangnya penguasaan terhadap kosakata dalam bahasa Indonesia, akibatnya terjadilah pengaruh dari bahasa pertama yaitu bahasa Minangkabau. Anak juga tidak tahu bahasa yang tepat untuk berkomunikasi, salah satu disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata dalam bahasa kedua (B2).

Anak terkadang mencampurkan antara bahasa pertama dengan bahasa keduanya, hal itu juga terjadi pada murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (B1) secara bergantian dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dalam proses pembelajaran. Bercampurnya antara bahasa pertama dengan bahasa kedua ketika anak menulis menimbulkan kesalahan-kesalahan terhadap makna kata yang dituliskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis penting untuk meneliti masalah interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bentuk karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak. Penelitian ini dilakukan di Sekolah yang dekat sekali dengan Danau Singkarak. Pada umumnya murid-murid berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini disebabkan karena murid di Singkarak lebih terbiasa berbahasa minang dalam kehidupan mereka sehari-hari ketimbang bahasa Indonesia. Murid biasanya juga berkomunikasi di rumah menggunakan bahasa minang dan di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, besar kemungkinan akan terjadi interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang dipergunakannya dalam menulis karangan narasi.

B. Fokus Masalah

Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis yang merupakan unsur-unsur pembentukan bahasa. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk kata dasar dan kata berimbuhan interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok?. Kedua, apa saja faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk kata dasar dan kata berimbuhan interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia, khususnya di SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok, penelitian ini merupakan data yang bermanfaat sebagai pertimbangan dalam pengajaran bahasa Indonesia sehingga dapat mengurangi terjadinya interferensi morfologis murid.
2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UNP untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Penulis sendiri, agar dapat mengetahui kendala yang mengakibatkan kurang maksimalnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik di sekolah serta menambah wawasan dan pengetahuan kebahasaan.

F. Defenisi Operasional

1. Interferensi

Interferensi adalah terbawa masuknya kaidah-kaidah berbahasa pertama atau yang disebut bahasa ibu kedalam bahasa Indonesia atau bahasa kedua ketika sedang menggunakannya. Hal ini disebabkan sudah mendarah dagingnya bahasa pertama dalam diri penutur, gangguan ini terjadi secara tidak sengaja ataupun tanpa disadari oleh penutur.

2. Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menceritakan dan menyampaikan dengan se jelas jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi berdasarkan perkembangan waktu.

3. Murid

Murid adalah salah satu unsur pendidikan atau peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah (1) interferensi, (2) sistem morfologi bahasa Indonesia, dan (3) sistem morfologi bahasa Minangkabau.

1. Interferensi

a. Pengertian

Dalam bidang sociolinguistik interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference*, yang berarti gangguan (Nursaid, 2002:134). Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain.

Hartman & Stork (dalam Alwasilah, 1993:114) mengemukakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya berbagai kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Sementara itu, Valdman (dalam Nursaid, 2002:134) menyatakan bahwa interferensi adalah hambatan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu ketika individu berusaha menguasai bahasa yang dipelajari.

Hal senada diungkapkan oleh Chaer (1994:66) bahwa interferensi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakannya itu. Selanjutnya Lado (dalam Nursaid, 2002:135) juga mengungkapkan adanya pengaruh kontak dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan

terjadinya pentransferan unsur-unsur suatu bahasa dalam bahasa lain oleh dwibahasawan atau multibahasawan.

Pakar ini menyatakan bahwa interferensi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan oleh seorang dwibahasawan atau multibahasawan. Selanjutnya, Rusyana (dalam Nursaid, 2002:137) mengatakan bahwa interferensi itu meliputi baik penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara atau menulis dengan bahasa lain, maupun penerapan dua sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa. Akibatnya berupa penyimpangan dari norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penyimpangan atau kekeliruan dari norma masing-masing bahasa (baik bahasa pertama maupun bahasa kedua). Berkenaan dengan proses interferensi, Suwito (dalam Mustakim, 1994: 14-15) mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam proses interferensi, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipien, dan unsur serapan atau importasi.

Dalam komunikasi nyata, bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu dapat beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat lain. Sebaliknya, bahasa penerima pada saat lain dapat berperan sebagai bahasa sumber. Jadi, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik.

b. Pembagian Bidang Interferensi

Kalau diperhatikan dari sifatnya, interferensi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) interferensi aktif, adalah kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. (2) interferensi pasif, yaitu penggunaan

beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk atau padanan kata yang tepat. (3) interferensi variasional, yaitu kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia (Poedjasoedarsono dalam Putri, 1999: 10). Dari ketiga sifat interferensi di atas, sifat yang diambil adalah no 1 yaitu interferensi aktif. Alasannya murid di Singkarak dan Masyarakat di Singkarak lebih dominan menggunakan bahasa Minangkabau dari pada bahasa Indonesia.

c. Penyebab dan Tataran Interferensi

Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, leksikal dan semantik. Suwito (dalam Nursaid, 2002:139) menyatakan bahwa faktor-faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa termasuk di dalamnya gejala interferensi.

Faktor-faktor nonlinguistik yang paling mempengaruhi pemakaian bahasa itu adalah faktor sosial dan situasional. Sebagai contoh dalam suatu peristiwa komunikasi seorang dokter sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang pengurus masjid. Jika hanya dilihat faktor pendidikan dan profesinya, dapat diramalkan bahwa dokter tersebut akan menggunakan beberapa istilah bidang medis. Dalam kenyataannya, dokter itu tidak menggunakannya, bahkan cenderung menggunakan istilah dalam bidang agama (Islam), misalnya jihad, amar ma 'ruf nahi mungkar, dan sebagainya.

Jadi, faktor sosial (mitratatur) dan situasional (dalam masjid) lebih cenderung mengakibatkan interferensi maupun gejala tutur lainnya seperti alih kode dan campur kode. Beardsmore (dalam Nursaid, 2002:138) memandang

interferensi merupakan penggunaan kode suatu bahasa ke dalam konteks bahasa lain yang dapat terjadi pada subsistem-subsistem bahasa seperti fonologis, leksikal atau semantik sebagai akibat dari kontak bahasa. Lebih lanjut Beardsmare memandang tataran interferensi mencakup fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik.

2. Sistem Morfologi Bahasa Indonesia

a. Pengertian Morfologi

Morfologi sebagai suatu bidang ilmu kebahasaan memiliki banyak pengertian, yang tentunya dipaparkan pula oleh beberapa ahli. Namun pada dasarnya mereka mempunyai sudut pandang yang sama. Morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology*, yang berarti tata bentuk. Verhaar (1979:52) menyatakan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.

Ramlan (1987:21) mengungkapkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sementara itu, Keraf (dalam Putri, 1999:12) berpendapat morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang tidak hanya meneliti seluk beluk kata sebagai kajian utamanya, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

b. Proses Morfologi

Ramlan (1987:52) menerangkan proses yang pertama disebut afiksasi, proses kedua disebut reduplikasi atau pengulangan, proses yang ketiga disebut pemajemukan atau penggabungan. Ketiga proses morfologis tersebut akan dijelaskan satu persatu.

Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Pengafiksian terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan pada sebuah morfem bebas. Berdasarkan kedudukan morfem terikat dengan morfem bebas, pembubuhan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu pembubuhan depan (prefiks) misalnya per-, di-, ke-, me- dan sebagainya, pembubuhan tengah (infiks) misalnya -er-, -em-, el-, dan -in-, pembubuhan akhir (sufiks) misalnya -kan, -i, an, dan sebagainya, dan pembubuhan terbelah (konfiks) misalnya ke-an, per-an, ber-an, dan sebagainya (Verhaar, 1979: 60).

Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak. Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang, yaitu dasar. Chaer (1994:182) berpendapat bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi, sebagai contoh dasar rumah-rumahan dan mobil-mobilan ialah rumah dan mobil.

Penentuan dasar kata ulang dapat ditentukan dengan dua Cara (Ramlan, 1987:65), pertama, pengulangan yang tidak mengubah kelas kata itu, misalnya kata ulang bertanya-tanya (verba), bunga-bunga (nomina), kebiru-biruan

(adjektiva). Pengulangan yang tidak mengubah kelas kata itu, misalnya kata ulang sebaik-baiknya dan sekuat-kuatnya, memiliki dasar baik dan kuat (adjektiva). Kedua, dasar pengulangan selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, misalnya kata ulang bertolong-tolongan dan memperburuk-burukkan memiliki dasar tolong dan buruk.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat yakni sebagai berikut. Pertama, pengulangan keseluruhan atau pengulangan simetris, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan pengafiksian. Contoh buku-buku, gejala-gejala, ribut-ribut. Kedua, Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan sebagian bentuk dasar, contoh: pertama-tama, bersama-sama, bertanya-tanya. Ketiga, pengulangan dengan afiks yaitu pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses afiksasi dan bersama-sama mendukung satu fungsi, contoh kereta-keretaan, rumah-rumahan, dan sehemat-hematnya. Keempat, Pengulangan dengan perubahan fonem, yaitu pengulangan yang disertai perubahan dalam vokal atau konsonannya, contoh hiruk-pikuk, mondar-mandir, sayur-mayur (Ramlan, 1987:60).

Kata yang terjadi dari gabungan dua kata dan menimbulkan kata baru disebut kata majemuk. Ramlan (1987: 185) menyatakan kata majemuk adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

Kata majemuk memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini. Pertama, salah satu atau semua unsur berupa pokok kata, misalnya rumah makan, pasukan tempur, dan

dapur umum. Kedua, unsur-unsur tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya, misalnya buku tulis tidak dapat dipisahkan menjadi buku itu tulis. Adakalanya kata majemuk memiliki unsur morfem unik, yaitu morfem yang hanya mampu bergabung dengan satu satuan tertentu. Contoh kata majemuk unik ini antara lain simpang-siur dan sunyi-senyap. Kata siur dan kata senyap hanya dapat berpadu dengan kata simpang dan sunyi (Ramlan, 1987:71).

c. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Hockett (dalam Maksan, 1994: 48) mendefinisikan morfem sebagai unsur-unsur terkecil yang mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa. Selanjutnya Bloomfield (dalam Maksan, 1994: 48) memberikan batasan morfem sebagai satu bentuk bahasa yang baginya tidak mirip dengan bentuk lain maupun dari segi makna. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Cahyono, 1995:140) mendefinisikan morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

Berdasarkan batasan para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah unsur bahasa terkecil yang mempunyai makna (baik makna leksikal maupun makna struktural) yang umumnya berbeda baik bunyi maupun bentuknya dari bunyi dan bentuk lain.

Menurut Verhaar (1979:53), morfem lazim dibedakan sebagai morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas dapat "berdiri sendiri", yaitu bisa terdapat sebagai suatu "kata", misalnya jelas dan betul. Morfem terikat tidak terdapat sebagai kata dan pada umumnya dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem bebas yang lain, misalnya di-, -kan, ber-, -an,

untuk menjadi sebuah kata. Dalam pembahasan tentang kata diketahui sebutan lain morfem terikat adalah afiks. Dengan demikian, semua afiks dalam bahasa Indonesia merupakan morfem terikat.

Morfem terikat dibedakan atas dua jenis yaitu (1) morfem utuh misalnya ber, dalam berjemur, bertanya, berdiri, dan sebagainya, (2) morfem terbagi misalnya konfiks ke- + -an dalam kedinginan, ketenangan, kebekuan, dan sebagainya. Sebuah kata mungkin merupakan sebuah morfem seperti hutan, hebat, jauh, sutra, dan sebagainya. Mungkin pula terdiri dari dua atau lebih morfem seperti pameran, gerigi, telunjuk, memikat, bahkan terdiri atas tiga atau lebih morfem seperti dipersunting, berpacaran, dan lain-lain. Kata yang hanya terdiri dari sebuah morfem disebut monomorfemik, sedangkan kata yang terdiri dari dua atau lebih morfem disebut polimorfemik.

3. Sistem Morfologi Bahasa Minangkabau

a. Proses Morfologi

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata yang menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan jika dihubungkan morfem-morfem menjadi kata, maka morfem merupakan bentuk morfologis yang terkecil, sedangkan yang terbesar adalah kata (Samsuri, 1978: 190). Moussay (1981:66) dalam bahasa Minangkabau ada tiga proses morfologis dalam pembentukan kata, yaitu pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi) dan pemajemukan (kompositum).

Awalan merupakan proses morfologis yang banyak dan sangat produktif. Terhitung 24 prefiks yang muncul dalam bentuk sederhana yaitu /ba-U, /ba-21, /

di-/ , /ka-/ , /maN-/ , /pa-/ , /paN-/ , /ta-/ , /tar-/ , /sa-/ , /baka-/ , /baku-/ , /bapa-/ , /bapar-/ , /basi-/ , /dipa-/ , /dipar-/ , /mmpa-/ , /mampar-/ , /mampasi-/ , /tapa-/ , /tapar-/ , dan /tasi-/ , (Moussay, 1981: 66).

Seperti halnya proses morfologis bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau juga terdapat sejumlah sisipan, yaitu /-il-/ , /-ar-/ , /-am-/ , dan /-in-/ . Sisipan tersebut tidak begitu produktif. (Moussay, 1981:68) Contoh: /-il/ + tungkuik menjadi telungkuik "telungkup", /-al-/ + gesoh menjadi galesoh "bunyi geseran", /-am-/ + turun menjadi tamurun "temurun), /-at-/ + gigi menjadi garigi "gerigi", /-in-/ tadah menjadi tangadah "tengadah".

Moussay (1981: 61) berpendapat, dalam bahasa Minangkabau ada lima akhiran yaitu /-an/ /-kan/ , /-i/ , /-lah/ dan /-nyo/ . Akhiran /-an/ dapat ditambahkan pada kata kerja (KK), kata benda (KB), dan kata sifat (KS) yang membuat kata tersebut menjadi KB derivatif. Akhiran /-kan/ dapat ditambahkan pada kata kerja (KK), kata benda (KB), kata bilangan (KBi1), dan kata sifat (KS) yang menjadikan kata dengan berakhiran dengan /-kan/ ini imperatif. Akhiran dapat ditambahkan pada kata kerja (KK), kata benda (KB) dan kata sifat (KS) yang menjadikan kata kerja (KK) menjadi kata kerja (KK) inflektif transitif dan kata benda (KB) dan kata sifat (KS) menjadi kata kerja (KK) derivatif imperatif.

Bahasa Minangkabau juga mempunyai konfiks. Konfiks paling banyak jumlahnya dibandingkan afiks. Terdapat lima puluh buah konfiks yaitu /ba-an/ , /ba-i/ , /ba-kan/ , /baka-an/ , /baka-i/ , /baka-kan/ , /baps-U , /bapa-kan/ , /bapar-i/ , /bapar-kan/ , /bar-an/ , basi-an/ , /basi-i/ , /basi-kan/ , /di-it , /di-kan/ , /dika-i/ , /dika-kan/ , /dipa-i/ , /dipa-kan/ , /dipar-i/ , /dipar-kan/ , /ka-an/ , /ka-annyo/ , /ka-nyo/ ,

/mampa-i/, /mampa-kan/, /mampar-kan/, /mampasi-i/, /mampasi-kan/, /maN-i/, /maN-kan/, /manga-i/, /manga-kan/, /pa-an/, /paN-an/, /par-an/, /sa-an/, /sa-nyo/, /ta-i/, /ta-kan/, /taka-i/, /taka-kan/, /tapa-i/, /tapa-kan/, /tapar-i/, /tapar-kan/, /tasi-i/, /tasi-kan/. (Moussay, 1981: 67).

b. Analisis Kontrantif Sistem Morfologis Bahasa Minangkabau dengan Sistem Morfologis Bahasa Indonesia

Persamaan yang terdapat dalam proses morfologis bahasa Minangkabau dengan proses morfologis bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut. Pertama, dalam proses morfologis, bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia sama-sama mengalami tiga proses, yaitu imbuhan (afiksasi), proses perulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (kompositum). Kedua, dalam proses imbuhan (afiksasi) bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia sama-sama mempunyai awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks). Ketiga, soal pembentukan kata dengan awalan (prefiks) tertentu keduanya sama-sama mengalami proses nasalisasi, yaitu proses mengubah atau memberi nasal pada fonem-fonem.

Tabel 1. Analisis Kontrantif Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia	Bahasa Minangkabau
meN – mem	maN – mam
meN - me	maN - ma
meN - men	maN - man
meN - men	maN - man
meN - Meny	maN - many
meN – mence	maN – manga

(4)dalam proses reduplikasi, keduanya juga memiliki macam-macam perulangan, seperti proses perulangan seluruh atau reduplikasi sempurna, proses perulangan

tidak sempurna, proses perulangan afiksasi atau reduplikasi imbuhan, proses perulangan fonem atau reduplikasi tidak sempurna.

Perbedaan yang dapat dilihat dari sistem morfologis bahasa Minangkabau dengan sistem morfologis bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Walaupun bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia sama-sama mempunyai awalan, sisipan, akhiran, namun bentuknya berbeda.
- 2) Dalam bahasa Minangkabau banyak terdapat proses perubahan fonem, contohnya:
 - a) Akhiran /-kan/ yang mempunyai alomorf /-an/ yang tidak mengubah arti, seperti /*garihkan*/ → /*garihan*/ 'gariskan'
 - b) /*lata?kan*/ → /*lata?an*/ 'letakkan'
 - c) Proses morfofonemik yang terjadi pada suara /-?/ dan /-h/ yang menjadi /-t/ dan /-s/ di depan akhiran /-an/ tidak berlaku pada akhiran /-kan/, seperti /*manih*/ + /-an/ → /*manisan*/ 'manisan'
/i*ke?*/ + /-an/ → /*ikatan*/ 'ikatan'
- 3) Kata-kata dasar yang mempunyai bunyi akhir /-ih/ yang mendapat akhiran /-an/, atau /-i/ berubah menurut aturan berikut, seperti

/-ih/ + /-an/ → /-s/ + /-an/

/*garis*/ + /-an/ → /*garisan*/ + 'garisan'

/-ih/ + /-i/ → /-s/ + /-i/

/*tangih*/ + /-i/ → /*tangisi*/ + 'tangisi'

$$4) \text{ Awalan } /ba_2-/ + \left\{ c^a - \right\} + R \rightarrow /ba + r + \left\{ c^a - \right\} + R$$

Seperti /bat-/ + /api/ - /api/ → /barapi-rapi/ 'berapi-api'

/ba₂-/ + /ra?i?/ - /ra?i?/ → /barakik-rakik/ 'berakit-rakit'

Dalam bahasa Indonesia akhiran (-kan, -an, -i, -nya), bila mengalami proses seperti di atas akan mengakibatkan perubahan makna.

Contoh: /pegangkan/ 'menyuruh berbuat sesuatu'

/pegangan/ 'tempat berpegang'

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu berkaitan dengan interferensi dilakukan oleh Liza Eka Putri (1999) dengan judul "Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas V dan VI SD Negeri 17 Mata Air Timur Kecamatan Padang Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapatnya interferensi morfologis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas V dan VI SD ditemui morfem bebas dan morfem terikat.

Selain itu, Wesi Yulianti (2008) juga membahas interferensi dalam skripsinya yang berjudul "Interferensi Bahasa Minangkabau ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Guru Ketika Mengajar di SMP Negeri 1 Sungai Lasi". Masalah penelitian yang diungkapkan Yulianti yaitu sebagai berikut. Pertama, pada tataran apa saja terjadi interferensi penggunaan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia oleh guru bahasa Indonesia dan guru Matematika kelas VIII₁ dan VIII₃ ketika mengajar di SMP Negeri 1 Sungai Lasi? Kedua, apa jenis interferensi yang

digunakan oleh guru bahasa Indonesia dan guru Matematika kelas VIII₁ dan VIII₃ ketika mengajar di SMP Negeri 1 Sungai Lasi?.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Yulianti menyimpulkan dua hal Pertama, ditemukan interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia pada tataran satuan bahasa yang berupa partikel, kata, frase, dan klausa/kalimat. Berdasarkan jenisnya, semua tataran itu adalah jenis interferensi proaktif, yaitu bahasa pertama (bahasa Minangkabau) meracuni bahasa kedua (bahasa Indonesia). Sedangkan jenis interferensi retroaktif yaitu bahasa kedua (bahasa Indonesia) meracuni bahasa pertama (bahasa Minangkabau) tidak ditemukan dalam penelitian Wesi Yulianti.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian terdahulu meneliti tentang Interferensi Morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 19 Mata Air Kecamatan Padang Selatan dan interferensi bahasa Minangkabau kedalam bahasa Indonesia oleh guru ketika mengajar di SMP Negeri 1 Sungai Lasi. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah interferensi Morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak Kabupaten Solok.

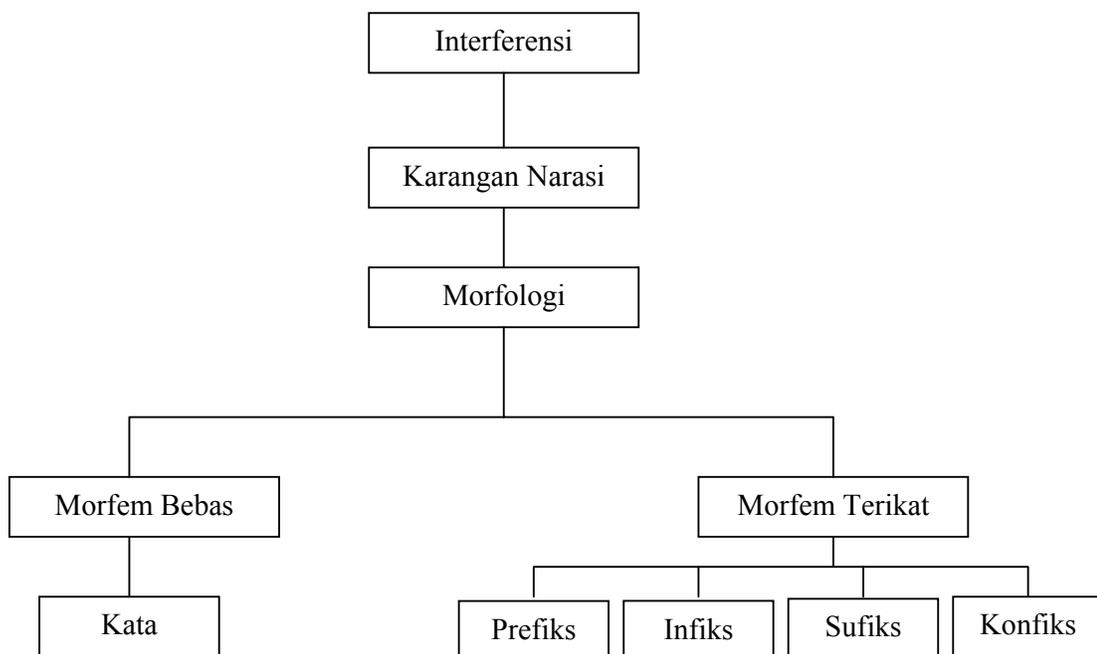
C. Kerangka Konseptual

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa individu lain. Setiap individu saling memerlukan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan di berbagai aspek kehidupan. Untuk berhubungan manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila dua

bahasa atau lebih digunakan secara bergantian dalam waktu yang bersamaan, hal ini akan menimbulkan suatu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan kontak bahasa. Hal ini bisa terjadi dalam situasi kontak sosial maksudnya seseorang belajar bahasa kedua dalam lingkungan tempat tinggal nya.

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antar beberapa bahasa yang sangat berpeluang menimbulkan unsur bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini biasanya disebabkan oleh keakraban penutur dengan bahasa ibu dan kurangnya pemahaman penutur terhadap bahasa kedua baik itu dari segi struktur dan tata bahasa.

Interferensi bahasa dapat terjadi pada setiap unsur bahasa. Secara umum, pengaruh ini dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Interferensi dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Namun, dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai interferensi morfologis pada bentuk kata dasar dan kata berimbuhan murid dalam bentuk bahasa tulis. Berikut akan digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk kata yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau dalam karangan narasi bahasa Indonesia adalah berupa morfem bebas sebanyak 110 kosakata. Kata dasar yang dibubuhi prefiks sebanyak 20 kosakata, kata dasar yang dibubuhi infiks 28 kata, sufiks sebanyak 9 kosakata dan kata dasar yang dibubuhi konfiks sebanyak 12 kosakata. Jadi, secara keseluruhan, terdapat 179 kosakata yang mengalami interferensi bahasa Indonesia. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa murid banyak melakukan interferensi pada tataran kata dasar (morfem bebas). Hal ini karena murid tidak menguasai secara baik bahasa Indonesia. Pada tataran morfem terikat, murid banyak mengalami kesalahan pada kata dasar berinfiks.

Kedua, faktor penyebab terjadinya interferensi yang terjadi dalam karangan narasi murid kelas VI SD Negeri 01 Singkarak tersebut disebabkan oleh tiga faktor. Faktor pertama berhubungan dengan diri murid sendiri. Faktor kedua berhubungan faktor kesamaan struktur kedua bahasa yang dikuasai sehingga sering terjadi pertukaran posisi. Faktor ketiga berhubungan dengan kebiasaan berbahasa murid sehari-hari. Faktor keempat berhubungan dengan kemampuan murid berkomunikasi sesuai dengan konteks masih rendah. Hal itu dapat terlihat dengan masih kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia murid.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data serta kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan maka diajukan saran-saran sebagai berikut ini:

1. Guru Bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan penguasaan kosakata yang dipergunakan murid supaya tidak monoton selama proses pembelajaran.
2. Murid memperkaya penguasaan kosakata dengan banyak membaca karangan atau tulisan baik yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah.
3. Pihak Sekolah menyediakan fasilitas yang bisa meningkatkan kemampuan murid dalam pendayagunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KEPUSTAKAAN

- Alwasilah, A . Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Mahsun . 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, Anton. 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Debdikbud: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard. 1998. *La Language Minangkabau* (Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putri, Liza Eka. 1999. “Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus SD Negeri 17 Mata Air Timur Kecamatan Padang Selatan”. (*Skripsi*) Padang: FBSS UNP.
- Ramlan, dkk. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yulianti, Wesi. 2008. “Interferensi Bahasa Minangkabau ke dalam Bahasa Indonesia oleh Guru ketika mengajar di SMP Negeri Sungai Lasi. (*Skripsi*) Padang: FBSS UNP.